

LITERASI INFORMASI KESEHATAN PADA FENOMENA DIAGNOSIS MANDIRI COVID-19 MELALUI SUMBER DAYA ONLINE

HEALTH INFORMATION LITERACY ON THE PHENOMENA OF COVID-19 INDEPENDENT DIAGNOSIS THROUGH ONLINE RESOURCES

**Muhammad Al Assad Rohimakumullah¹, Intan Primasari²,
Angling Dwi Wicaksono⁴, Anindya Fatona⁵**

¹Universitas Telkom, assadr@telkomuniversity.ac.id

²Telkom University, primasariintan@telkomuniversity.ac.id

³Telkom University, anglingdwi@365.telkomuniversity.ac.id

⁴Telkom University, anindyafatona@student.telkomuniversity.ac.id

Diterima 13 Maret 2023

Direvisi 28 Agustus 2023

Disetujui 29 Agustus 2023

ABSTRAK

Fenomena mendiagnosis mandiri melalui sumber daya *online* pada era pandemi covid-19 ini adalah sesuatu yang berbahaya dalam proses penentuan diagnosis. Literasi informasi mengenai kesehatan berperan penting dalam proses mendiagnosis mandiri pada fenomena tersebut. Penelitian ini akan membahas bagaimana pengalaman literasi informasi kesehatan bagi para pasien yang mendiagnosis mandiri melalui sumber daya *online* pada era pandemi covid-19. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan mengintegrasikan pendekatan fenomenologi dan standar menggunakan *the seven pillars of information literacy*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa adanya kerentanan secara fisik dan psikologis yang berdampak kepada pengabaian informasi, kualitas informasi kesehatan yang membuat pasien semakin tertekan, dan tindakan koreksi dari informan ahli dan referensi.

Kata Kunci: diagnosis mandiri, fenomenologi, literasi kesehatan, sumber daya *online*

ABSTRACT

This phenomenon of self diagnose through online resources in the era of the covid-19 pandemic is something that is dangerous in the diagnosis process. Information literacy about health plays an important role in the process of self-diagnosis of this phenomenon. This study will discuss how the experience of health information literacy is for patients who self-diagnose through online resources in the era of the covid-19 pandemic. This study will use a qualitative method by integrating a phenomenological approach and the seven pillars of information literacy standards. The results of this study show that there are physical and psychological

vulnerabilities, which have an impact on information neglect, the quality of health information that makes patients depressed, and corrective actions from expert informants and references..

Keywords: *health literacy information, online resources, phenomenology, self-diagnosis*

PENDAHULUAN

Self-diagnosis atau mendiagnosis diri sendiri yang dilakukan oleh masyarakat yang bukan berprofesi dokter sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Diagnosis mandiri ini semakin meningkat karena meningkatnya akses masyarakat kepada informasi melalui teknologi melalui *device handphone* mereka (Avery, dkk., 2021; Yan dan Sengupta, 2013). Diagnosis mandiri mengacu pada pertumbuhan penggunaan teknologi internet dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menghasilkan diagnosis mandiri tanpa partisipasi tenaga kesehatan. Sebanyak 8 dari 10 pendudukan Jawa Barat yang mengalami gejala sakit mengaku telah mencari informasi mengenai penyakitnya di internet dengan bertujuan untuk mendiagnosis gejala medisnya sendiri. Terlepas dari fenomena tersebut, potensi dan manfaat diagnosis mandiri *online* bagi masyarakat dan tenaga kesehatan dapat menghemat biaya dan waktu.

Tentunya dengan mendiagnosis mandiri secara *online* sangat memungkinkan mudahnya menyebabkan masyarakat salah mendiagnosis diri mereka sendiri dan mengadopsi penanggulangan atau pengobatan yang tidak sesuai. Pengakuan masyarakat yang melakukan diagnosis mandiri ini mereka lebih memilih untuk mencari informasi mengenai kesehatan mereka melalui internet di karenakan untuk pergi ke fasilitas kesehatan mereka merasa membuang-buang uang, khawatir dengan kondisi kebenaran kesehatan mereka sendiri, tidak ingin ribet, dan tidak mempunyai asuransi kesehatan. Menurut Bupa (2011), diagnosis mandiri merupakan hal yang dapat mengakibatkan suatu yang fatal apabila terjadi kesalahan terutama pada penyakit-penyakit mematikan tertentu.

Seorang pasien yang melakukan diagnosis mandiri diharapkan lebih berhati-hati dengan mematuhi instruksi penyedia layanan kesehatan *online*. Informasi mengenai penyakit diagnosis dan gejala di internet bukanlah sebuah pengganti tatap muka dengan tenaga kesehatan, merupakan sebuah pencegahan agar tidak memperburuk kondisi pasien. maka dari itu apabila kita melihat informasi mengenai suatu gejala, penyakit, ataupun solusi yang ditawarkan oleh suatu media internet selalu berujung agar dapat menghubungi tenaga kesehatan apabila penyakit lebih dari beberapa hari.

Menurut dr. Fadhli Rizal Makarim, *Self-diagnosis* adalah mendiagnosis diri sendiri mengidap sebuah gangguan atau penyakit berdasarkan pengetahuan diri sendiri atau informasi yang didapatkan secara mandiri. Sedangkan menurut dr. Meva Nareza, *Self diagnosis* merupakan upaya untuk mendiagnosis diri sendiri berdasarkan informasi yang didapat secara mandiri. Informasi ini bisa diperoleh dari mana pun, misalnya teman, keluarga, internet, atau pengalaman yang pernah dimiliki. Padahal, diagnosis suatu penyakit sebenarnya hanya boleh dilakukan oleh tenaga medis, seperti dokter, psikiater, atau psikolog.

Menetapkan diagnosis tidaklah mudah. Diagnosis ditentukan berdasarkan analisis yang menyeluruh dari gejala, riwayat kesehatan terdahulu, faktor lingkungan, serta temuan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Tidak jarang, dibutuhkan berbagai pemeriksaan lanjutan serta observasi yang mendalam untuk mengetahui apakah ada masalah dengan fisik maupun mental seseorang.

Diagnosis mandiri membutuhkan informasi yang tepat mengenai keadaan tubuh pasien sendiri dan informasi yang tepat juga dalam mencari informasi gejala dan teknik pengobatan yang akan dilakukannya. Seorang pasien yang hendak mencari informasi mengenai keadaannya akan di berikan informasi yang sangat deras melalui mesin pencarian

di internet. keterampilan literasi untuk memahami dan mengolah informasi tersebut sangat bermain penting pada proses ini. Keterampilan literasi yang di harapkan oleh pasien pada saat ini merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami dan memproses informasi serta pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dalam upaya pengambilan tindakan kessehatan yang tepat. Seorang pasien yang mempunyai keterampilan literasi kesehatan yang tinggi dapat dilihat apabila mereka mampu menerapkan informasi yang mereka dapatkan dalam arus derasnya informasi di mesin pencarian internet.

Literasi kesehatan pada media teknologi ini merupakan salah satu cara membuat masyarakat cerdas dalam menghadapi terpaan media massa dan informasi. Informasi yang deras dari sumber online dapat memasuki ke dalam pikiran seseorang dan menjadi sangat kaya dengan ketersediaan informasi yang ada, baik secara langsung maupun tidak disadari oleh masyarakat dalam proses penerimaan informasi kesehatan. dalam keadaan ini.

Tanpa adanya literasi kesehatan yang baik, masyarakat dapat dengan mudahnya tergiring dengan isu dan kesalahan informasi mengenai gejala dan diagnosis seorang pasien. Maka dari itu menurut Iannuzi P (2000) menyatakan bahwa masyarakat dapat dikatakan mempunyai literasi yang baik apabila mampu menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, dapat menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu dan dapat memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi.

Literasi informasi adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan menemukan, menilai, dan menggunakannya secara efektif informasi yang diperlukan. Sedangkan menurut (Reitz, 2004: 356) dalam *Dictionary for library and Information Science: Skill in finding the information one needs, including an understanding of how libraries are organized, familiarity with the resources they provide (including information formats and automated search tools), and knowledge of commoly used research techniques. The concept also includes the skills required to critically evaluate information content and employ it effectively, as well as an understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, political, and cultural context and impact.*

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seseorang terutama dalam dunia perguruan tinggi karena pada saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat, namun belum tentu semua informasi yang ada dan diciptakan tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan informasi para pencari informasi. Literasi informasi akan memudahkan seseorang untuk belajar secara mandiri dimana pun berada dan berinteraksi dengan berbagai informasi.

Pandemi covid-19 merupakan pandemi dari virus corona yang pertama kali diidentifikasi pada desember tahun 2019 di kota Wuhan, Cina (WHO, 2020). Penyakit covid-19 merupakan penyakit yang mematikan apabila bergejala berat dan tidak di bantu dengan imunitas yang tinggi atau pengobatan yang sesuai. Covid-19 juga merupakan penyakit yang mempunyai intensitas penularannya sangat tinggi dibandingkan penyakit lain.

Bedasarkan halaman resmi WHO, menyebutkan bahwa covid-19 menyebar ke-57 negara, kemudian sebanyak 148.781.781 terkonfirmasi, dan sebanyak 2.661.256 korban meninggal dunia (WHO, 2022). Hingga saat ini penyakit covid-19 dapat diidentifikasi di tubuh melalui tes PCR dan antigen di negara Indonesia. Sayangnya, untuk melakukan identifikasi tes covid-19 di Indonesia bukan sesuatu yang mudah dijangkau dari segala kalangan. Pemerintah Indonesia menerapkan batasan harga pemeriksaan *rapid test antigen –swab* dengan ketentuan yang tertuang dalam surat edaran HK.02.02/I/4611/2020 yang

dikeluarkan per tanggal 18 Desember 2020 (Kemenkes, 2020) dengan bertujuan agar mudah diakses oleh masyarakat dari segala kalangan. Akan tetapi dengan harga Rp250.000 untuk satu kali tes bukan harga yang murah untuk dibayarkan oleh masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah.

Beberapa peraturan yang mulai diaplikasikan di berbagai fasilitas kesehatan juga saat ini harus melakukan test covid-19 terdahulu sebelum bertemu dokter dan mendaftarkan dirinya untuk konsultasi mengenai kesehatannya. Menurut dr. Ferdy D. Tiwow, CEO Primaya Hospital Group dalam *CNN Indonesia* menyebutkan bahwa semua pengunjung wajib menggunakan masker dan melalui *screening* kesehatan awal. Para petugas rumah sakit akan melakukan pengukuran suhu, pengecekan fisik, dan wawancara mengenai kondisi kesehatan serta riwayat kontak dengan wilayah atau orang lain yang terindikasi covid-19”, (dr. Ferdy D. Tiwow dalam Persi, 2020).

Fenomena tes covid-19 ini semakin membuat masyarakat indonesia kesulitan atau harus lebih banyak mengeluarkan biaya untuk pergi ke fasilitas kesehatan. Masyarakat Indonesia hingga saat ini yang sudah mempunyai akses internet lebih luas dibandingkan sebelumnya mereka lebih memilih untuk diagnosis mandiri dibandingkan harus pergi ke fasilitas kesehatan karena lebih ekonomis. Munculnya beberapa kebijakan baru mengenai akses fasilitas kesehatan saat ini dan fenomena diagnosis mandiri ini menjadi perhatian peneliti. Penelitian ini akan membahas dan fokus bagaimana literasi informasi yang di miliki oleh masyarakat yang berusaha untuk mendiagnosis mandiri tanpa panduan tenaga kesehatan secara langsung.

Diagnosis mandiri tentu mempunyai tantangan tersendiri dikarenakan hingga saat ini sumber daya online tidak sepenuhnya dapat di percayai, maka dari itu kesalahan penentuan informasi pasien dapat menjadi faktor penentu keberhasilan diagnosis mandiri juga. Menurut Kepala Polda NTT, Irjen Polisi Agung Sabar Santoso dalam *CNN Indonesia*, data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu, dari data pengguna internet sejumlah sekitar 132,7 juta orang (Pratama B. Aulia, 2016). Banyaknya situs di Indonesia yang kurang bertanggung jawab akan informasinya. Hoax merupakan hal yang dapat diperhitungkan juga untuk mempunyai keterampilan literasi informasi dalam mengakses informasi kesehatan.

Sesuai dengan informasi berasal dari pusat informasi covid-19 mengatakan bahwa pada 23 Februari 2022 ini mempunyai tingkat paling tinggi se-Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasikan Humas BPNB pada Rabu (23/2/2022) dalam *detik.news*, pemerintah melaporkan kasus harian positif sebanyak 61.488. Provinsi Jawa Barat paling banyak melaporkan kasus sebanyak 14.100 kasus. Dengan tambahan 61.488 kasus positif, total kasus covid-19 di Indonesia menjadi 5.350.902. sebanyak 571.522 diantaranya adalah kasus aktif. Sebagai cakupan penelitian pada diagnosis mandiri menggunakan sumber daya internet, maka mengikuti data penggunaan internet pada tahun 2022 menurut laporan Data Reportal (2022) meningkat hingga 4,76 miliar dengan pengguna tertinggi pada rentang usia remaja dengan 98% dari 4,76 miliar.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020, penetrasi pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun (91 persen), disusul oleh kelompok usia 20-24 tahun (88,5 persen). Rata-rata pengguna mengakses internet untuk membuka sosial media (51,5 persen) dan berkomunikasi (32,9 persen). (APJII, 2019-2020).

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka dari itu penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui secara spesifik mengenai bagaimana proses literasi kesehatan para pasien yang mempunyai pengalaman dalam mendiagnosis dirinya sendiri melalui sumber daya *online* pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini berguna dalam bidang komunikasi kesehatan terutama sebagai masukan kepada para penyedia *e-health* untuk mengetahui prosesi literasi

para pasien yang berusaha untuk mendiagnosis diri sendiri melalui fasilitas yang mudah diakses, dan penelitian juga berguna untuk mendapatkan pemahaman pada *digital public relation* khususnya pada perusahaan yang berjalan di bidang kesehatan.

Proses literasi akan diklasifikasikan menggunakan *the seven pillars of information literacy* dari Society of College, National and university Libraries (Sconul) menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan bagaimana usaha literasi informasi pasien dalam menangani arus informasi yang deras dan banyaknya hoax pada era 5.0 ini. Selanjutnya penelitian ini akan mewawancarai 5 orang dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini.

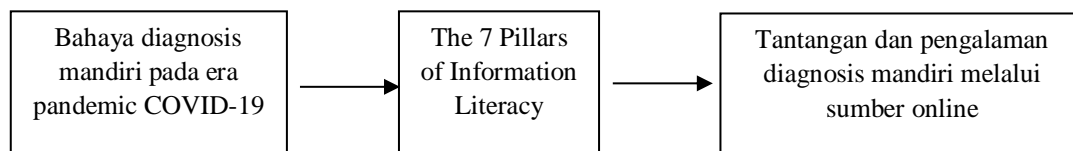
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengintegrasikan pendekatan penelitian fenomenologi. Metode fenomenologi akan menjadi satu landasan untuk jalannya penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini yakni mempelajari atau mengkaji fenomena dan pengalaman yang pernah dilakukan oleh pasien yang melakukan diagnosis mandiri pada masa pandemi covid-19 ini. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini merupakan suatu realitas yang merupakan pengalaman literasi seorang pasien yang melakukan diagnosis mandiri.

Klarifikasi proses literasi informasi pada pasien akan disajikan dengan menggunakan *the seven pillars of information literacy* (Sconul, 2011). Klasifikasi proses literasi ini dapat dikatakan melalui 7 tahap yakni: (1) Kemampuan untuk mengenali informasi yang dibutuhkan; (2) Kemampuan untuk membedakan cara mengatasi kesenjangan informasi; (3) Kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi; (4) Kemampuan menemukan dan mengakses informasi; (5) Kemampuan untuk membandingkan dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari sumber-sumber yang berbeda; (6) Kemampuan mengorganisir, menggunakan dan mengomunikasikan informasi kepada orang lain dengan cara yang tepat dan sesuai situasi; dan (7) Kemampuan menggabungkan dan membangun informasi yang ada, sebagai masukan untuk menciptakan pengetahuan baru (Sconul, 2011: 5-12).

Penelitian ini akan berusaha untuk mendeskripsikan literasi informasi kesehatan seorang pasien yang telah mengalami dan merasakan langsung dalam prosesi diagnosis yang akan diteliti. Kriteria yang ditentukan pada penelitian ini merupakan masyarakat Indonesia yang berdomisili di Jawa Barat, karena menurut pusat informasi covid-19 mengatakan bahwa pada tanggal 23 Februari 2022 ini mempunyai tingkat paling tinggi se-Indonesia, dengan kelompok usia 20-24 tahun, kelompok usia yang diambil merupakan kelompok usia tertinggi ke-2 dikarenakan dengan asumsi kelompok usia pertama yakni 15-19 tahun masih banyak berkemungkinan tinggal dengan keluarganya dan tidak melakukan diagnosis mandiri.

Kerangka penelitian pada penelitian ini dimulai dari fenomena bahanya diagnosis mandiri yang dilakukan pada pasien pada era pandemi covid-19 ini. Data pada penelitian ini akan diambil dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan kerangka pertanyaan yang didapat pada klasifikasi proses literasi yang berasal dari Society of College, National and university Libraries. Setelah itu data akan direduksikan dan dikoding menggunakan teknik *open coding* dan *axial coding* untuk mendapatkan tematik pada hasil dan pembahasan penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

PEMBAHASAN

Melalui tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa diagnosis mandiri merupakan sebuah konteks dimana pengalaman seseorang yang dirasakan lebih efektif di akibatkan adanya kesulitan mengakses fasilitas kesehatan dan kekurangan sumber daya lainnya seperti ekonomi maupun informasi. Penelitian ini telah melakukan wawancara, studi pustaka, dan observasi untuk mendapatkan data untuk peneitian ini dengan data *key informan*:

Tabel 1. Data Informan

Nama	Profile	Jenis informan
Raden Daru Rahmadinoto	Wiraswasta yang bekerja di salah satu perusahaan di bandung mempunyai pengalaman isolasi mandiri covid-19 tanpa diagnosis dari fasilitas kesehatan	Key Informan
Nauval Izzudin	Wirasahawan yang bekerja di tasik malaya mempunyai pengalaman yang menghindari dari fasilitas kesehatan	Key Informan
Puti Nilam Sari	Ibu rumah tangga sebagai istri key informan Nauval Izzudin	Informan Pendukung
Pratama Rama Santoso	Wirasaha yang mempunyai pengalaman dalam merawat istrinya yang melakukan diagnosis mandiri	Informan Pendukung
dr. Fernando Sianturi	Dokter yang bertugas dalam unit UGD dan mempunyai hobby membuat sebuah artikel di media online mengenai kesehatan	Informan Ahli

Melalui pengumpulan data yang telah peneliti lakukan, peneliti merumuskan sebagai empat katagori untuk menjawab 7 proses literasi pada pasien yang melakukan diagnosis mandiri, dan di tambah dengan masukan informan sebagai sebagaimana seharusnya yang dilakukan oleh pasien yang ingin melakukan diagnosis mandiri. Adapun perumusan tema pada penelitian ini yakni: Kerentanan, Pengabaian informasi, Kualitas Informasi Kesehatan, dan tindakan korektif.

Kerentanan

Fenomena diagnosis mandiri telah banyak di temukan semenjak tahun 1990 hingga menjadi sebuah karakter seseorang tersendiri yang dapat disebut sebagai *cyberchondriac* (Oxford Dictionary, 1990). Fenomena ini dijelaskan bahwa seseorang secara kompulsif ingin

mencari informasi di internet mengenai kebenaran atau sebuah gambaran mengenai gejala dari penyakitnya. *Cyberchodriac* ini juga dapat dikatakan sebagai ketakutan tidak mendasar atau perhatian yang berlebihan pada gejala kesehatannya kepada informasi kesehatan, maka mereka harus mencari pelarian mereka kepada mencari informasi secara online (White dan Horvitz, 2009). Diagnosis mandiri ini banyak dilakukan pada beberapa orang kalangan dengan dimulai dari perasaan yang berbeda mengenai kesehatannya. Dorongan narasumber untuk melakukan diagnosis mandiri ini setelahnya mereka menderita akibat salahnya diagnosis merupakan masalah yang besar.

Pasien atau masyarakat yang merasakan ada gejala kesehatannya terlihat mendapatkan tekanan tersendiri yang dapat di katakan bahwa adanya naluri manusia untuk bertahan hidup. Hal tersebut membuat tekanan baru yang dirasakan pasien karena merasa harus segera mengobati gejala penyakit tersebut secepat mungkin. Pasien yang berada dibawah ini juga dapat disebut sebagai rentan akan aktivitasnya. Sebagai salah satu pengakuan informan: “Pada saat saya merasa pusing tidak enak badan, dan.....Saya merasa harus mencari solusinya segera...Tapi saya tetap tidak mau pergi ke dokter...Lebih baik mencari obat di *onlineshop*”. Pernyataan narasumber pada dialog diatas menggambarkan bahwa keadaan mereka saat sakit sedang mengalami kerentanan karena beberapa tekanan fisik dan psikologis.

Pasien yang dalam keadaan rentan ini juga ditemukan beberapa kali keliru dalam menggunakan *device* mereka untuk mencari informasi sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Seseorang yang mencari informasi mengenai keadaan kesehatan mereka pada posisi rentan, maka mereka juga rentan pada penentuan informasi mereka (White dan Horvitz, 2009). Beberapa informan mengakuinya bahwa pada pengalaman mereka dalam proses mencari informasi mengenai kesehatannya, mereka juga terkadang teralihkan juga dengan informasi kesehatan.

Praktisi medis atau tenaga kesehatan berpendapat bahwa beberapa pasien yang melakukan diagnosis mandiri ini tidak dapat kritis dan objektif dalam mengevaluasi relevansi gejala penyakit mereka dari informasi online, Sebagaimana di jelaskan oleh informan ahli “Tidak semua gejala dapat di rasakan menggunakan panca indra mereka, beberapa hal seperti gula darah, aritmatik jantung hingga tekanan darah tidak semua masyarakat di rumah mempunyai alatnya untuk memeriksanya”. Selain keadaan pasien yang sulit untuk kritis dan objek dikarenakan adanya tekanan fisik dan psikologis, informan ahli juga menjelaskan ada beberapa informasi gejala kesehatan yang seorang pasien punyai tidak semudah itu di dapatkan secara tepat.

Pengabaian Informasi

Media *online* yang menyajikan mengenai informasi kesehatan tentunya mempunyai catatan-catatan penting yang perlu di pertimbangan untuk para pembacanya. Sebagaimana sesuai dengan hasil observasi peneliti pada beberapa konten *e-health* yang biasa diakses oleh masyarakat indonesia:

2. KETENTUAN PENGGUNAAN PLATFORM

a. Anda menyatakan dan menjamin bahwa Anda adalah individu yang memiliki hak untuk mengadakan perjanjian yang mengikat berdasarkan hukum Negara Republik Indonesia dan bahwa Anda telah berusia minimal 21 (dua puluh satu) tahun atau sudah menikah dan tidak berada di bawah perwalian atau pengampunan. Jika Anda berusia di bawah 21 (dua puluh satu) tahun dan belum menikah, Anda menyatakan dan menjamin bahwa Anda telah memperoleh izin dari orang tua atau wali hukum Anda, kecuali Anda menyatakan sebaliknya. Dengan memberikan persetujuan, orang tua atau wali hukum Anda setuju untuk bertanggung jawab atas: (i) semua tindakan Anda terkait akses ke dan penggunaan Platform dan/atau Layanan; (ii) biaya apa pun terkait penggunaan Anda atas Layanan apa pun; dan (iii) kepatuhan Anda terhadap Syarat dan Ketentuan ini. Kami dapat menutup atau membatalkan akun Anda apabila hal tersebut tidak benar. Anda selanjutnya menyatakan dan menjamin bahwa Anda memiliki hak, wewenang dan kapasitas untuk menggunakan Layanan dan akan senantiasa mematuhi Ketentuan Penggunaan. Jika Anda mendaftarkan atas nama suatu badan usaha, Anda juga menyatakan bahwa Anda berwenang untuk bertindak untuk dan atas nama badan hukum tersebut dan untuk mengadakan dan mengikat badan hukum/entitas tersebut pada Ketentuan Penggunaan Platform.

Gambar 1.2. Ketentuan penggunaan platform E-Health
Sumber: Salah satu *E-Health* penyedia informasi kesehatan.

Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya dalam penggunaan media online untuk mendapatkan informasi kesehatan tidak semua umur disarankan untuk dapat mengakses tersebut. Akan tetapi masih banyak hingga saat ini memperlihatkan beberapa umur yang di bawah 21 tahun dapat dengan bebas dan menggunakan informasi kesehatan tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Begitu juga dengan peringatan peringatan yang biasa di cantumkan pada sebuah *page* informasi kesehatan yang spesifik mengenai suatu penyakit. Pasien terkesan tidak mematuhi peringatan yang diberikan oleh para penyedia layanan e-health seperti tulisan: “Layanan informasi medis ini bukan pengganti saran, diagnosis, atau perawatan medis profesional “. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Kuehn (2013).

Pengakuan informan mengenai pengabaian ini juga terlihat pada salah satu narasumber yang menceritakan bahwa; “Terkadang pilihan untuk pergi ke dokter membuat saya berfikir dua kali... saya punya pengalaman tenaga kesehatan tersebut tidak betul-betul memeriksa saya dengan seksama... saya sakit apa di kasih obat apa”. Ucapan informan ini menjelaskan bahwa tidak semua tenaga kesehatan juga ternyata dapat memuaskan kebutuhan informasi dan kebutuhan pengobatannya sesuai dengan pemikiran hatinya pasien. Begitu juga dengan informan lain yang mengaku bahwa mereka mulai mengabaikan apa yang ditawarkan tenaga kesehatan profesional atau malah tidak serius dengan nasihat mereka. hal ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Cline dan Haynes (2001) yang mengatakan bahwa masyarakat tidak lagi menganggap tenaga kesehatan sebagai ahli eksklusif. Seorang tenaga kesehatan profesional mungkin hanya menilai sebagai opini kedua setelah konsumen membuat diagnosis mereka sendiri. kepercayaan yang berkurang pada penyedia layanan kesehatan sangat mungkin terjadi (Cline dan Haynes, 2001).

Kualitas Informasi Kesehatan

Sumber media *online* atau layanan *E-Health* merupakan sumber informasi para pasien yang melakukan diagnosis mandiri ini. Mengetahui semakin deras nya arus informasi di sumber daya online dan internet ini semakin banyak juga informasi yang hoax dan patut di pertanyakan keberadaannya. hal ini menjadi tantangan para pasien yang melakukan diagnosis mandiri. Sebagaimana yang di katakan oleh White dan Horvitz (2009) bahwa konten kesehatan online

ditemukan lebih condong ke arah penyakit langka dan serius, dibandingkan penjelasan mengenai penyakit ringan dan umum (White dan Horvitz, 2009). Hal ini juga sesuai dengan perkataan informan yang berpengalaman saat mencari informasi mengenai kesehatannya mereka cukup kesulitan untuk menentukan diagnosis mana yang benar.

Informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa proses mencari informasi kesehatan terkadang membuat pasien tidak fokus pada tujuannya, melainkan justru menjadi penasaran dengan nama penyakit lain yang mungkin belum pernah di temukannya. Begitu juga dengan pengakuan informan lain yang mengatakan bahwa: “Semakin banyak saya mencari referensi, semakin bingung dengan apa yang saya cari”. Hal ini memperlihatkan bawa kesulitannya para pasien diagnosis mandiri untuk menentukan pilihannya. Informan lain mengatakan juga bahwa “Begitu saya mencari informasi mengenai gejala saya, saya jadi takut saya terkena penyakit-penyakit yang berat”. Peneliti melihat adanya peningkatan kecemasan kesehatan yang semua informan kunci rasakan, hal tersebut dikarenakan adanya sikap yang melebih-lebihkan kemungkinan mereka memiliki penyakit yang lebih serius. Sikap melebihkan ini yang di lakukan informanpun terlihat disebabkan adanya keinginan pasien untuk ingin tahu mengenai penyakit yang serius, banyaknya informasi yang datang, dan sikap melebih-lebihkannya pasien terhadap gejala mereka.

Sikap yang pasien lakukan dalam mencari informasi kesehatan ini dan kenyataan bahwa lebih banyaknya konten kesehatan yang condong ke arah penyakit langka namun serius ini di jelaskan oleh informan ahli. Informan ahli mengatakan bahwa “Sudah jelas informasi kesehatan yang banyak dituliskan di blog atau *page* yang mungkin saudara akses memiliki *restriction* yang jelas, konten seperti itu bukan di tujukan kepada seorang pasien biasa yang tidak mempunyai latar belakang kesehatan”. Hal ini kembali bahwa pengabaian informasi dan peringatan penting telah di abaikan oleh para pasien diagnosis mandiri.

Tindakan Korektif

Hasil studi pustaka, observasi, dan diskusi kepada ahli atau tenaga kesehatan disini, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang dapat menjadi sebuah tindakan korektif yang perlu diingat dan dipahami oleh pasien yang berniat untuk mendiagnosis mandiri. Menurut informan ahli dalam penelitian ini juga memang “Salah satu hal tersulit yang harus dilakukan dalam bidang kedokteran adalah membuat sebuah diagnosis tegak, dokter yang berlatih selama 10 tahun juga belum tentu mereka dapat melakukannya dengan mandiri”. Hal ini dijelaskan bahwa sebetulnya dalam sudut pandang kedokteran penciptaan diagnosis ini merupakan hal sulit walaupun dikerjakan mandiri oleh para tenaga kesehatan, terlebih pasien yang tidak mempunyai latar belakang medis dan melakukan diagnosis.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan ahli bahwa: “Sebaiknya masyarakat harus memastikan kembali dan memahami konten yang mereka temukan secara *online*. hal ini membantu masyarakat dalam membedakan antara informasi yang dapat diandalkan atau tidak diandalkan”. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi informasi kesehatan para pasien di butuhkan sebelum melakukan diagnosis mandiri secara *online*. Begitu juga sesuai dengan yang ditambahkan oleh informan mengatakan bahwa “Memang sebaiknya dalam mencari informasi kesehatan itu di dampingin oleh orang lain yang memiliki *background* kesehatan seperti tante saya yang perawat atau keluarga lainnya, setidaknya hanya untuk konfirmasi” Peneliti melihat bahwa adanya kebutuhan beberapa konten tambahan juga seperti lebih memperlihatkan *terms and condition* dalam penggunaan platform media *online*. Penyedia layanan *e-health* atau sumber daya *online* informasi kesehatan diharapkan lebih mengedepankan kebijakan editorial mereka dibandingkan hanya isi konten dan judul yang menarik saja.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pengalaman literasi informasi kesehatan untuk para pasien yang melakukan diagnosis mandiri menjadi empat tema yang menarik yang dialami oleh para pasien dalam pencarian informasinya. Tema dalam penelitian ini diawali oleh keadaan pasien yang rentan secara psikologis dan fisik. Pengabaian informasi yang dilakukan oleh pasien dalam prosesi pencarian informasi kesehatannya di media *online*, hal ini memperlihatkan adanya penurunan tingkat literasi yang mereka lakukan. Lalu dalam sudut pandang media *online* memperlihatkan juga pengaruh kualitas *online* membuat pasien diagnosis mandiri ini menjadi lebih merasa cemas dan semakin membingungkan dalam pencarian dan penentuan informasi yang akan diambil. Lalu tindakan korektif yang sebaiknya dilakukan oleh para pasien diagnosis mandiri dan beberapa penyedia informasi kesehatan atau *e-health* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020) Laporan Survei Internet APJII 2019-2020-(Q2). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Jakarta
- Avery, N. Ghandi, J. Keating, J. (2012). The 'Dr Google' phenomenon – missed appendicitis J. N. Z. Med. Assoc 125 1367. Page: 135–137
- Bupa Aussies turning to cyberspace to self-diagnose Available from <http://www.bupa.com.au/about-us/media-centre/media-releases/ci.aussies-turning-to-cyberspace-to-self-diagnose.7030news2011> (accessed 14.02.01)
- Cline, R. J. W., & Haynes, K. M. (2001). Consumer health information seeking on the Internet: The state of the art. Health Education Research, 16(6), 671–692. <https://doi.org/10.1093/her/16.6.671>
- Hamdani A. Lalu. (2018) Menelaah demografi dan kekuatan ekonomi pengguna internet Indonesia. Tek.id / Insight. <https://www.tek.id/insight/demografi-dan-kekuatan-ekonomi-pengguna-internet-indonesia-b1Uuq9Tj> diakses pada tanggal 10 Maret 2022
- Iannuzi P. (2000) Information literacy competency standads for higher education. Community and Junior College Libraries: Association of College and Research Libraries
- ID, T. (2018). *Demografi Dan kekuatan ekonomi pengguna internet Indonesia*. <https://www.tek.id/>. <https://www.tek.id/insight/demografi-dan-kekuatan-ekonomi-pengguna-internet-indonesia-b1Uuq9Tj>
- Kemp, Simon. (2022). Digital 2022: Indonesia. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia> diakses pada tanggal 10 Maret 2022
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Biro Hukum Dan Sekretariat Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- Kuehn, B., (2013). More than one-third of US individuals use the Internet to self-diagnose. Med Assoc. 309 (8), 756-757
- KOMINFO, P. (2017). *Ada 800.000 situs Penyebar hoax Di Indonesia*. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- Mawardi, Isal. (2022). Sebaran 61.488 Kasus COVID 23 Februari, Jabar Tertinggi. DetikNews: <https://news.detik.com/berita/d-5955620/sebaran-61488-kasus-covid-23-februari-jabar-tertinggi> di akses pada tanggal 9 Maret 2022
- Oxford Dictionary. 1990. Cyberchondriac. Oxford. Lexico. Diakses pada tanggal 11 Maret 2022 <https://www.lexico.com/definition/cyberchondriac>

- Perpustakaan Nasional *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8292>
- PERSI, (2020) Primaya Hospital Group Klaim 9 RS yang Dikelolanya Siap Hadapi New Normal, PERSI. <https://persi.or.id/primaya-hospital-group-klaim-9-rs-yang-dikelolanya-siap-hadapi-new-normal/> di akses pada tanggal 11 Maret 2022
- Pratama B. Aulia. (2016). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia> dan https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media di akses pada tanggal 11 Maret 2022
- Reitz, J. M. (2004). Dictionary for Library and Information Science. London Libraries Unlimited.
- Robertson N, Polonsky M, McQuilken L.(2014). Are my symptoms serious Dr Google? A resource-based typology of value co-destruction in online self-diagnosis. *Australasian Marketing Journal*, 22 (3).
- Sekretariat Revolusi Mental. (2021). KAUM MUDA, MEDIA SOSIAL DAN NASIONALISME. Revolusi Mental. [https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kaum-muda-media-sosial-dan-nasionalisme#:~:text=Berdasarkan%20survei%20Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa,\(88%2C5%20persen\)](https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=kaum-muda-media-sosial-dan-nasionalisme#:~:text=Berdasarkan%20survei%20Asosiasi%20Penyelenggara%20Jasa,(88%2C5%20persen))
- SCONUL. (2011). The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy: Core Model for Higher Education. SCONUL Working Group of Information Literacy. Akses: <http://www.sconul.ac.uk/sites/default/files/documents/coremodel.pdf>
- WHO. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-94. WHO
- WHO. (2022). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report February 2022. WHO
- White, R. W., & Horvitz, E. (2009). Experiences with web search on medical concerns and self diagnosis. In *AMIA annual symposium proceedings* (Vol. 2009, p. 696). American Medical Informatics Association.